

Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Prososial Remaja Di Pondok Pesantren

Rachma Widya K Putri

Email: rachmawidya06@gmail.com

Fakultas Psikologi

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

2020

Abstrak

Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan pertolongan orang lain, maka sebaiknya harus sukarela menolong atau memberikan bantuan terhadap orang lain. Perilaku menolong ini biasa disebut perilaku prososial. Perilaku sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dimana seseorang berdiam dan terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Pengalaman interaksi dalam keluarganya akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokrasi dengan perilaku prososial remaja di pondok pesantren Miftahululum Lumajang. Subjek pada penelitian ini adalah 100 siswa di pondok pesantren Miftahululum Lumajang. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala pola asuh demokratis dan skala perilaku prososial model Likert. Hasil analisis dengan korelasi sederhana (*bivariate correlation*) dengan metode person correlation menggunakan SPSS 20 di peroleh koefisien korelasi sebesar 0,973 dengan nilai signifikansi ($p = 0,000 < 0,01$). Dengan demikian hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini dapat diterima.

Kata Kunci: Pola Asuh Demokratis, Perilaku Prososial, Remaja

Relationship Between Democratic Foster Pattern With Adolescent Prosocial Behavior In Pondok Pesantren

Rachma Widya K Putri

Email: rachmawidya06@gmail.com

Faculty of Psychology

University 17 August 1945 Surabaya

2020

Abstract

As social beings who need the help of others, it should be voluntary to help or to provide assistance to others. This helpful behavior is commonly called prosocial behavior. Social behavior is a feeling of responsibility for the difficulties faced by other people where a person is dwelling and encouraged to do something to overcome them. The experience of interaction in his family will determine the pattern of child behavior towards others in society. The purpose of this research is to know the relationship between the foster pattern of democracy with adolescent prosocial behavior in the boarding school Miftahul Ulum Lumajang. The subject of this study was 100 students in the boarding school Miftahul Ulum Lumajang. The data retrieval techniques in the study used the scale of democratic foster patterns and the scale of the model prosocial behavior Likert. Results of the analysis with a simple correlation (bivariate correlation) with the method of person correlation using SPSS 20 at the obtained correlation coefficient of 0.973 with significance value $(p) = 0.000 < 0.01$. Thus the hypothesis posed by researchers in this study is acceptable.

Keywords: Democratic Foster Pattern, Prosocial Behavior, Teen

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial manusia pasti melakukan interaksi dengan individu lain untuk memenuhi kebutuhannya. Bagi kehidupan sosial remaja ditandai dengan bergabungnya remaja dalam kelompok sosial dan berusaha melepaskan diri pengaruh orang dewasa. Masa remaja adalah masa yang dianggap sebagai masa yang labil yang berusaha mencari jati dirinya. Berkaitan dengan perkembangan sosialnya, remaja sedang menyiapkan diri dari bagian masyarakat sehingga remaja harus bisa mencapai peran sosial yang matang dan mencapai perilaku prososial yang bertanggungjawab sehingga dapat diterima dengan baik di lingkungan masyarakat. Remaja hidup dalam suatu sistem sosial dan dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial, anak membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik fisik maupun psikis, manusia yang hidup dalam sistem sosial diatur oleh norma tanggung jawab sosial yang menentukan bahwa seseorang harus menolong orang lain yang membutuhkan.

Berdasarkan wawancara dengan ustad di pondok pesantren tersebut bahwa anak-anak yang tinggal di pesantren ini adalah anak yang berasal dari berbagai latar belakang keluarga dengan motif serta orangtuanya menginginkan anaknya mendapat pendidikan agama sejak dini. Ada pula yang menitipkan anaknya di pesantren ini karena orangtuanya yang takut akan anaknya terjadi pergaulan bebas. Pada pesantren ini bisa dilihat dari aktifitas sehari-hari, yaitu dengan mengaji, hafalan dan mereka difokuskan pada pelajaran yang diberikan. Ketika para santri atau santriwati sedang menghafal, para santri membantu mendengarkan atau memberikan cara yang paling mudah untuk menghafal di setiap pelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan pengajar yang ada di pondok pesantren mengungkapkan bahwa di dalam pesantren ini para santri cenderung menampilkan perilaku yang saling gotong royong dan berbagi membantu berperilaku sopan baik kepada atasan kiai maupun dengan yang lainnya, sebagian santri yang ada di pondok pesantren ini terdapat beberapa yang sedang mengaji dan berdzikir. Fenomena yang terjadi yaitu masih terdapat para santri yang melakukan tindakan perilaku prososial yang rendah, yaitu dengan tidak mencerminkan adanya ajaran dari pondok pesantren yang telah memberikan tata tertib atau aturan yang diberikan kepada santri, seperti tidak menjaga kebersihan dilingkungan asrama dan menganggap bahwa peraturan di pondok adalah aturan yang sudah terbiasa bagi anak remaja.

Lingkungan di pondok merupakan tempat santri tinggal dan menimba ilmu serta berinteraksi, para remaja santri tidak lepas dari pengawasan para pengasuh yang selalu mengawasi untuk taat pada aturan yang ada, sehingga para santri yang berada di pondok selalu mengikuti peraturan yang ada. Hal ini sama halnya pada keluarga dimana merupakan lingkungan awal bagi anak-anak untuk berinteraksi sebelum bersosialisasi dimasyarakat dan pondok pesantren merupakan lingkungan kedua bagi anak yang sedang menimba ilmu dalam hal agama dan bersosialisasi, sehingga diharapkan anak dapat lebih memahami bagaimana agama itu dan bersosialisasi terhadap lingkungan dengan baik. Jumlah dari siswa yang ada di pesantren berjumlah 425 santri, dari jumlah tersebut terdapat 30% dari jumlah santri yaitu berkisar antara 120 santri yang tidak melakukan perilaku prososial. Santri yang tidak melakukan perilaku prososial dalam lingkungan pondok maka santri tersebut akan memiliki tingkah laku yang acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar, sehingga santri ini juga akan merasa senang akan perilakunya. Santri juga yang tidak melakukan perilaku prososial terhadap teman sebayanya maka dia akan menjadi pribadi yang penyendiri, sehingga dia akan merasa dikucilkan oleh teman sebayanya sendiri. Menyikapi hal tersebut pengurus pondok akan mengambil tindakan dengan mengarahkan para santri supaya lebih peduli terhadap lingkungan dan teman sebaya.

Pengalaman yang dilalui sejak anak kecil hingga memasuki usia remaja, baik yang disadari maupun yang tidak disadari ikut menjadi unsur yang menyatu dalam kepribadian anak (Fatmawati). Pola asuh yang mencerminkan tingkah laku orang tua yang diterapkan kepada anak secara dominan. Dikatakan dominan karena pola asuh yang diterapkan dilakukan secara penuh dan terus menerus, sepanjang kehidupan anak. Tidak ada satu hari pun lepas dari asuhan dan didikan orangtua, bahkan ketika anak sudah dewasa. Seperti yang telah disinggung diatas, sebagai makhluk sosial yang membutuhkan pertolongan orang lain, maka sebaiknya harus sukarela menolong atau memberikan bantuan terhadap orang lain. Perilaku menolong ini biasa disebut perilaku prososial. Perilaku sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dimana seseorang berdiam dan terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Kepedulian untuk melakukan semua itu tidak bisa tumbuh pada diri setiap orang, melainkan membutuhkan proses melatih dan mendidik (Buchari Alma, dkk, 2016).

Berdasarkan dari teori di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pola asuh dalam keluarga menjadi bagian yang sangat penting dalam membentuk mental keturunan (anak-anak) sehingga dapat menemukan jati diri dan arah tujuan hidup yang dikehendaki oleh keluarga dan disesuaikan dengan nilai moral keinginan pribadinya (Mariya & Khoirul, 2018). Faktor dan perkembangan kepribadian anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, selama pengasuhan. Segala sesuatu yang dilakukan oleh anak mempengaruhi keluarganya dan sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi dalam keluarganya akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti apakah ada "Hubungan Antara Pola Asuh Demokrasi dengan Perilaku Prososial Remaja di Pondok Pesantren."

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku Prososial

Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan (goal oriented) dengan perkataan lain, perilaku yang berawal dari keinginan yang mengacu kepada orientasi motivasi individu dalam hal tujuan (St. Nurjannah & Asmadi, 2016). Adapun tujuan spesifik, tidak senantiasa diketahui secara sadar oleh sang individu. Unit dasar perilaku adalah sebuah aktivitas, sesungguhnya kita dapat menyatakan bahwa perilaku merupakan suatu seri aktivitas-aktivitas (Suharni, 2017). Perilaku prososial merupakan bagian kehidupan sehari-hari mencakup kategori yang lebih luas meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan adalah direncanakan untuk orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong (Wildatul & Reza, 2019). Perilaku prososial adalah tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntunglangsung pada orang yang melakukan tindakan menolong, tersebut dan bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron, 2012). Menurut Baron mengatakan bahwa tingkah laku prososial atau tingkah laku yang menimbulkan konsekuensi positif bagi kesejahteraan fisik maupun psikis orang lain (Nurul & Dian, 2016). Lebih jauh lagi, pengertian perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan sharing (membagi), cooperative (kerjasama), donating (menyumbang), helping (menolong), honesty (kejujuran), generosity (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (Dyah & Awalya, 2016). Menurut Mussen dkk(2020) mengemukakan aspek perilaku prososial yaitu : a. Berbagi (Sharing), yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan oranglain baik suka maupun duka, b. Menolong (Helping), yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. Menolong meliputi mmebantu, memberitahu bantuan kepada oranglain atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan oranglain, c. Berdemawan (Donating), kesediaan untuk memberikan secara suka rela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan, d. Kerjasama (Cooperating), kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain

demi tercapainya suatu tujuan. Kerjasama biasanya saling menguntungkan saling menguntungkan, saling menolong, saling member, e. Jujur (Honesty), kesediaan untuk tidak berbuat curang dengan orang lain disekitarnya.

Pola Asuh Demokratis

Keluarga adalah kelompok sosial yang berarti lingkungan yang pertama kali ditemui dan dikenal oleh anak setelah kelahiran anak di dunia. Sedangkan lingkungan yang ada di sekitar anak-anak merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses hasil pendidikan yang berkualitas. Jumlah sumber belajar yang tersedia di lingkungan ini tidaklah terbatas, sekalipun pada umumnya tidak dirancang secara sengaja untuk kepentingan pendidikan (Miftahul, 2017). Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua (Rabiatul, 2017). Pola asuh adalah tata cara mendidik dan memelihara serta membimbing keluarga, sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua harus meletakkan dasar-dasar moral, etika dan perilaku yang baik pada anak-anaknya sehingga tercipta sesuatu yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri, keluarga maupun masyarakat (juhardin, 2017). Baumrind, 1975 (dalam Wahyuning2003) menyatakan bahwa ada 4 aspek yang digunakan dalam skala pola asuh demokratis yaitu: a. Memberikan bimbingan dan perhatian, b. Orangtua bersikap rasional dan realistis, c. Kebebasan yang terkendali, d. Adanya komunikasi dua arah.

Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, landasan teori dan kerangka berpikir yang telah di kemukakan maka hipotesis yang dapat dirumuskan penelitian ini yaitu Ada Hubungan positif antara “Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Prososial Santri Di Ponpes MiftahulUlum Lumajang”. Semakin tinggi pola asuh demokratis orangtua akan semakin tinggi perilaku prososial pula, sebaliknya semakin rendah pola asuh demokratis orangtua maka perilaku prososial anak akan semakin rendah.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Partisipan Penelitian

Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dari karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Ponpes Miftahul Ulum Lumajang. Peneliti mengambil sampel penelitian sebanyak 100 subjek dari banyaknya jumlah siswa ponpes miftahul ulum lumajang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik purposive sampling, teknik pengambilan sampelnya dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah. Adapun ciri-ciri dalam penelitian ini adalah para siswa dan siswi yang sedang melakukan pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang.

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional (correlational research) yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel, atau lebih dan sejauhmana tingkat hubungannya (tingkat hubungan yang dinyatakan sebagai suatu koefisien korelasi) atau dengan kata lain penelitian ini digunakan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi, yaitu hubungan antara variabel bebas adalah pola asuh demokratis dengan variabel terikat adalah perilaku prososial.

Instrumen Pengumpulan Data

Skala Perilaku Proposial

Carlo & Randal (2002) mendefinisikan perilaku prososial sebagai perilaku yang bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi orang lain. Perilaku Prososial dapat meliputi, altruism, compliant, emotional, public, anonymous, dan dire.

Uji Validitas

Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur mampu digunakan untuk mendapatkan hasil yang objektif. Suatu kuisisioner dinyatakan valid jika pertanyaan pada kuisisioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisisioner tersebut. Cara menentukan apakah aitem suatu skala memiliki daya beda yang baik yaitu dengan melihat harga Corrected Item-Total Correlation. Jika indeks tersebut $> 0,3$ maka aitem dikatakan sebagai aitem yang dapat mengukur yang seharusnya diukur sehingga dapat dipertahankan. Aitem skala prososial, dari 25 aitem yang di uji terhadap 100 subyek, ternyata ada 11 aitem yang gugur karena memiliki index corrected item total correlation $< 0,20$, sehingga memiliki index corrected item total correlation antara 0,256 sampai 0,637.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada konsistensi terhadap hasil alat ukur yang telah dilakukan. Reliabilitas pada penelitian ini diperoleh menggunakan rumus Alpha Cornbach yang diolah dengan bantuan SPSS. Reliabilitas pada penelitian ini diperoleh menggunakan rumus Alpha Cornbach yang diolah dengan bantuan SPSS. Koefisien reliabilitas (r_{\dots}) berada pada rentang angka 0 sampai 1,00 dimana jika koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 maka pengukuran semakin reliable. Dengan hasil 0,791

Skala Pola Asuh Demokratis

Pola asuh Demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran.

Uji Validitas

Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur mampu digunakan untuk mendapatkan hasil yang objektif. Suatu kuisisioner dinyatakan valid jika pertanyaan pada kuisisioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisisioner tersebut. Cara menentukan apakah aitem suatu skala memiliki daya beda yang baik yaitu dengan melihat harga Corrected Item-Total Correlation. Jika indeks tersebut $> 0,3$ maka aitem dikatakan sebagai aitem yang dapat mengukur yang seharusnya diukur sehingga dapat dipertahankan. Aitem skala pola asuh demokratis, dari 25 aitem yang di uji terhadap 100 subyek, item yang tersisa yang masih valid terdapat 21 aitem, yaitu dimana memiliki index corrected item total correlation antara 0,247 sampai 0,637

Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada konsistensi terhadap hasil alat ukur yang telah dilakukan. Reliabilitas pada penelitian ini diperoleh menggunakan rumus Alpha Cornbach yang diolah dengan bantuan SPSS. Reliabilitas pada penelitian ini diperoleh menggunakan rumus Alpha Cornbach yang diolah dengan bantuan SPSS. Koefisien reliabilitas (r_{\dots}) berada pada rentang angka 0 sampai 1,00 dimana jika koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 maka pengukuran semakin reliable. Dengan hasil 0,849

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel. Pengujian normalitas dilakukan untuk menguji apakah suatu data memiliki distribusi normal. Jika nilai Asymp Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan, untuk variabel pola

asuh demokratis dan perilaku prososial menggunakan one sample kolmogorov smirnov test diperoleh signifikansi sebesar 0,532 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Linear Hubungan

Uji linieritas berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa nilai signifikan hitung linieritas antara perilaku prososial dengan pola asuh demokratis sebesar 0,000 $p < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan linier yang signifikan antara perilaku prososial dengan pola asuh demokratis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 6 juni 2020 secara online menggunakan google form. Pengambilan data dilakukan dengan cara memberikan skala perilaku prososial dan pola asuh demokratis kepada para remaja santri di pondok pesantren Miftahul Ulum Lumajang yang berjumlah 100 responden. Teknik korelasi yang digunakan adalah teknik analisis korelasi sederhana Product Moment dari Karl Person (Pearson correlation). Teknik ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Berdasarkan hasil dari analisis korelasi antara pola asuh demokratis dan perilaku prososial, maka diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,973 dengan signifikansi (p) = 0,000. Signifikansi $p < 0,01$ maka hipotesis yang berbunyi; ada hubungan positif antara "Pola Asuh Demokratis dengan Perilaku Prososial Santri di Ponpes Miftahul Ulum Lumajang" diterima. Koefisien korelasi juga menunjukkan nilai yang positif dan p value $< 0,01$, sehingga hal ini berarti bahwa pola asuh demokratis berhubungan positif dan sangat signifikan dengan perilaku prososial. Semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin tinggi pula perilaku pada remaja di pondok pesantren.

Pembahasan

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial pada remaja di pondok pesantren, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial pada santri diterima. Santri yang mendapatkan pola asuh demokratis dari orangtua akan lebih memperdulikan lingkungan sekitarnya sehingga santri tersebut akan membantu orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan, sehingga santri tersebut akan lebih sadar dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Santri yang mendapatkan pola asuh demokratis dirumah ketika berada dalam lingkungan sosialnya santri tersebut akan lebih mudah untuk menjalin hubungan dengan santri lain ketika di pondok, santri tersebut juga akan senang ketika membantu temannya ketika temannya sedang berada dalam masalah. Penelitian ini juga mendukung pendapat Eisenberg & Mussen (Ilma & Masykur, 2015) menyatakan bahwa salah satu faktor terbentuknya prososial individu adalah melalui sosialisasi keluarga. Selain itu bukan hanya Eisenberg & Mussen yang mengutarakan pendapat tersebut Baron (2012) Perilaku prososial adalah tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntunglangsung pada orang yang melakukan tindakan menolong, tersebut dan bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Pola asuh demokratis merupakan Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya dan memilih apa yang paling disukainya. Dengan kata lain memberikan kebebasan yang bertanggung jawab (Sarah, et.al, 2018), sedangkan Baumrind (Husada, 2013) menyatakan bahwa pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan temannya, dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru. Santri yang mendapatkan pola asuh demokratis dirumah maka santri tersebut akan lebih peduli terhadap lingkungan dan teman sebaya, sehingga santri tersebut akan dengan cepat menjalin komunikasi dengan orang yang belum dikenal.

Penjelasan dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Metika Ida SN (2015) dengan penelitian berjudul "Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dan Konsep Diri dengan Perilaku Prosoial Siswa SMPN 12" Populasi pada penelitian ini adalah sejumlah 195 siswa reguler dari tujuh kelas inklusi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dan konsep diri dengan perilaku prososial siswa di kelas inklusi SMPN 12 Surakarta. Peneliti lain Tria Novasari, I Made Suwanda (2016), meneliti "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial (Studi Pada Siswa Kelas X SMKN 5 Surabaya)" Sample yang digunakan yaitu 248 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial siswa kelas X SMKN 5 Surabaya.

Berdasarkan uraian dari tokoh diatas pola asuh demokratis menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku prososial pada santri disamping adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial, baik itu faktor internal dan faktor eksternal.

Kesimpulan

Penelitian ini dilatarbelakangi kurangnya rasa peduli remaja yang sedang berada di pondok pesantren terhadap lingkungan sekitarnya dan cenderung para remaja lebih mementingkan diri sendiri sehingga munculnya sikap acuh tak acuh terhadap lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren bahwa anak-anak yang tinggal di pesantren ini berasal dari berbagai latarbelakang keluarga sehingga mereka cenderung kurangnya peduli terhadap lingkungan dan lebih memilih sikap acuh tak acuh terhadap sesama bahkan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut peneliti bertujuan untuk meneliti bagaimana hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial remaja di pondok pesantren.

Subyek dalam penelitian ini berjumlah 100 siswa Pondok Pesantren Mifthahul Ulum Lumajang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala pola asuh demokratis dan skala perilaku prososial, dan analisis data dilakukan dengan teknik korelasi product moment. Berdasarkan analisis data tersebut ditemukan ada korelasi positif dan sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial. Semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin tinggi pula perilaku prososial remaja di pondok pesantren.

Saran

Bagi orang tua siswa, orang tua merupakan orang pertama bagi anak untuk belajar, sehingga kepada orang tua disarankan menerapkan pola asuh demokratis yang mengajak anak untuk bertukar pikiran sehingga anak merasa diperhatikan dalam rumah. Bagi ustadz atau pengasuh santri/siswa, disarankan menerapkan pola asuhan dipondok sebagaimana pola asuh demokratis yang mengajak anak untuk bertukar pikiran sehingga anak merasa diperhatikan dalam pondok pesantren. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis, disarankan untuk menambahkan variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap perilaku prososial seperti kepribadian introvert dan ekstrovert, tingkat religiusitas dan dukungan sosial.

Referensi

- Anna Kurniawati Husada (2013) "Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prosoial Pada Remaja"
- Anggraeni, N., Andriani, S.S., Muliawati, S., & Faozi, C. (2018). Pola Asuh Demokratis untuk Mengembangkan Perilaku Altruisme Anak di Era Global. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 2(2), 57-68.
- Azwar, (2010). *Teori dan pengukurannya*. Edisi ke 2. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, (2015) . *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Baron, R.A dan Byrne, D, (2005). Psikologi Sosial (edisi Kesepuluh, jilid 2). Jakarta: Erlangga

Baron, Robert, A., & Byrne, D. (2012). Psikologi Sosial jilid 2. Jakarta: Erlangga

Baumind, D (1991) Current Patterns Of Parental Authority, Development Psychology Monograph

Buchari, A. dkk. 2016. Pembelajaran Studi Sosial. Alfabeta. Bandung

Carlo, G., & Randall, B. A. 2002. The development of a measure of prosocial behaviors for late adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*. 31 (1), 31-44

Carlo, G., McGinley, M., Hayes, R., Batenhorst, C., & Wilkinson, J. (2007). Parenting styles or practices? Parenting, sympathy, and prosocial behaviors among adolescents. *Journal of Genetic Psychology*, 168, 147–176.

Dyah dan Awalya, (2016) *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol 2. Pengertian Perilaku Prosocial

Hamdi, A.S. & Baharuddin, E. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.

Husada, K. A., 2013. Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prosocial Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Persona. Vol. 2, No. 3 (266 – 277)

Husada, A.K. (2013). “Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prosocial pada remaja”. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 266-277.

Hana Rizkia et.al (2016), “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepedulian Sosial Remaja”.

Haniek (2017). Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati Dalam Kegiatan Pramuka Di SD

Harbeng (2016) Peran Pola Asuh Demokrasi Orangtua terhadap Remaja

Hurlock, E.B. 1999. *Child Development* Jilid II, terjemahan Tjandrasa, Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E.B. 1978 *Perkembangan Anak: Jilid I*, Jakarta: Erlangga

Ilma, A.M., & Masykur, A.M. (2015). Intensi Prosocial Ditinjau dari Pola Asuh Ibu pada Siswa SMP. *Jurnal Empati*, 4(1), 16-22.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Depdiknas PB (2002) KBBI Edisi 3, Jakarta: Balai Pustaka

Kerr, M., Beck, K., Shattuck, T., Kattar, C., & Uriburu, D. (2003). Family involvement, problem and prosocial behavior outcomes of Latino youth. *American Journal of Health Behavior*, 27, 55–65.

Listiandari, Bahrin, & Rahmi. (2020). Pola Asuh Orangtua dalam Mengembangkan Perilaku Prosocial Anak TK di Kabupaten Bener Mariah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 5(1), 23-35.

Metika Ida SN (2015) "Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dan Konsep Diri dengan Perilaku Prosocial Siswa SMPN 12

Mussen, PH, Conger, J. J, Kagan. J dan Hutson, CA. (1998) *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Jakarta

Mussen, (1994) *Essentials of child development and personality*. New York. Harper and Row

Rabiatul, A.W (2017) “Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasi Terhadap Pendidikan Anak”

Restiani, S., Saparahayuningsih, S., & Ardina, M. (2017). Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian Anak di Kelompok A PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Potensi*, 2(1), 23-32.

Ritalia et.al (2018), “Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dengan Perilaku Prosocial”

St. Nurjannah & Asmadi (2016) *Jurnal Psikologi* Volume 43. “Berorientasi Pada Tujuan Untuk Motivasi Remaja”.

Sugiyono. (2015). Metode penelitian Kuantitatif & Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono (2010). Metode penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta

Sarlito (2011) *Psikologi Remaja*: Jakarta: Rajawali

Tria Novasari, I Made Suwanda (2016), “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial (Studi Pada Siswa Kelas X SMKN 5 Surabaya)”

Wahyuning, W (2003). Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Walker, L.M.P., Carlo, G., Christensen, K.J., & Yorgason, J.B. (2012). "Bidirectional Relations Between Authoritative Parenting and Adolescents" Prosocial Behaviors. *Journal of Research on Adolescence*, 1-9.

Wildatul dan Reza (2019), "Hubungan antara Kebersyukuran dengan Perilaku Prosocial".